

Hoax dan bencana alam

Ketika wilayah Sulawesi Tengah diterpa bencana gempa dan tsunami beberapa waktu lalu; sejumlah berita dan foto hoax terkait peristiwa tersebut menjadi viral di berbagai media sosial. Dari berita tentang meninggalnya wali kota Palu, gambar mayat yang meminta gempa, sampai dengan berita gempa bumi susulan dengan kekuatan yang lebih besar. Namun ketika mengetahui kebenaran isu-isu tersebut, banyak di antara kita jadi bertanya-tanya: hoax seketika mudah menjadi viral ketika bencana alam terjadi? Informasi palsu menyebar dengan sangat cepat di media sosial sepanjang waktu.

Dalam keadaan darurat seperti bencana longsor, gempa, banjir, dan tsunami; masyarakat yang berada di luar area bencana semakin sering mengecek akun media sosial mereka untuk mendapatkan berita dan update terkini. Sehingga menurut Wardle (peneliti bidang media, politik dan kebijakan publik di Shorenstein Center) berita dan gambar yang dramatis akan menarik perhatian dengan seketika dan mendapatkan ribuan komentar, retweet dan sharing. Hal ini, dikarenakan amplifikasi informasi terjadi jauh lebih cepat dikarenakan masyarakat pencari berita meningkat lebih banyak dari biasanya. Sayangnya, orang-orang yang membagikan gambar atau berita tersebut seringkali tidak menyadari bahwa merekatalah menyebarkan informasi palsu.

Faktanya, tidak sedikit viralnya penyebaran hoax tersebut dilakukan oleh anggota masyarakat yang sebenarnya berniat baik. Hal ini, dikarenakan sebagai manusia kita semua berniat untuk dapat membantu masyarakat yang terkena dampak bencana semaksimal mungkin, sehingga acap kali tidak menyadari bahwa informasi yang dibagikan sebenarnya justru menyesatkan. Selama masa darurat bencana, menurut Tomer Simon (peneliti bidang komunikasi risiko dan manajemen bencana di Tel Aviv University) manusia juga menjadi rentan secara psikologis.

Tingkat stres dan ketidakpastian meningkat secara drastis sehingga menjadikan orang membaca informasi dengan filter yang berbeda. Jika kita membaca, bahwa gempa dan tsunami yang terjadi di Palu dan Donggala begitu mengejutkan ilmuwan dunia dan melihat berbagai gambar asli yang mendeskripsikan dahsyatnya kerusakan yang terjadi. Maka tidak sulit bagi kita untuk mempercayai isu retaknya Bendungan Bili-Bili di Sulawesi Selatan akibat gempadan kemungkinan gempa bumi susulan yang akan datang dengan lebih dahsyat sebagaimana turun naiknya magnitudo gempa yang terjadi di Lombok beberapa waktu sebelumnya.

Selain itu, banyaknya orang berbagi gambar dan berita selama bencana alam terjadi dikarenakan secara psikologis manusia ingin menjadi bagian dari suatu peristiwa meskipun tidak secara langsung bisa berada di lokasi bencana. Sehingga berbagi informasi yang dianggap terkini dan berbeda merupakan ekspresi kontribusi mereka dari kejadian yang berlangsung. Menurut Wardle, hal tersebut merupakan motivasi psikologis yang sama yang mendorong manusia melakukan gosip. Sebuah penelitian

yang dilakukan oleh Massachusetts Institute of Technology pada Maret lalu menunjukkan bahwa ketika sebuah artikel disebar di media sosial oleh akun terverifikasi maka tingkat penyebarannya menjadi rendah karena orang berasumsi bahwa artikel tersebut tentunya telah dibaca oleh banyak orang secara luas. Tetapi jika disebar oleh akun yang bersifat tidak terverifikasi, pembagian informasi umumnya meningkat.

Hal ini, dikarenakan secara psikologis orang-orang ingin menjadi pihak pertama yang mengetahui sesuatu hal yang berbeda, baik itu terkait dengan informasi hiburan apalagi mengenai bencana yang terjadi. Ada berbagai alasan orang menciptakan hoax di media sosial. Dari adanya keinginan untuk menggerakkan pasar atas alasan tertentu, bagian dari eksperimen sosial, mencari perhatian dan berperilaku sensasional, menjatuhkan lawan politik, sampai karena alasan finansial sebagai sebuah pekerjaan. Meskipun menyesatkan, viralnya foto tentang kesigapan relawan sebuah ormas Islam sebagai pihak pertama yang melakukan evakuasi korban bencana gempa di Palu mungkin tidak merugikan siapa pun. Tetapi terkadang membagikan informasi yang salah bisa membahayakan.

Desas desus yang berkembang mengenai kemungkinan gempa susulan yang lebih besar bisa saja mengakibatkan keributan dan menambah ketakutan warga di lokasi bencana. Untuk insiden seperti ini sulit kiranya dipahami kegilaan orang yang tega melakukannya di tengah situasi sulit. Hal terbaik yang bisa kita lakukan ketika terjadi bencana adalah dengan menjadi warga masyarakat yang baik, dan memastikan informasi yang kita bagikan bersifat akurat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memeriksa apakah yang memposting informasi tersebut dapat dipercaya. Periksa informasi profil akun yang bersangkutan. Jika memungkinkan periksa jika berita atau foto tersebut pernah ditampilkan sebelumnya dengan melakukan pencarian gambar terbalik melalui mesin pencari. Selain itu kita juga harus selalu memeriksa komentar yang ada sebelum melakukan posting ulang. Karena seringkali, jika foto atau informasi tersebut salah, seseorang pasti menunjukkannya.

Hal penting lainnya adalah dengan melakukan pemeriksaan silang dengan media massa resmi yang tentunya lebih bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Tanggung jawab akan penanganan hoax juga tentunya berada di tangan pejabat dan otoritas publik terkait penanganan bencana. Seiring dengan bergesernya preferensi media yang digunakan oleh masyarakat, selain media konvensional, para pejabat dan otoritas publik harus aktif berinteraksi menggunakan media sosial untuk memastikan bahwa hoax yang beredar diklarifikasi dengan cepat. Selain itu, pemerintah juga berkewajiban untuk melakukan edukasi publik terkait bagaimana cara mendapatkan informasi yang terverifikasi sebelum, ketika, dan pascabencana melanda. (ndu/k18)